

Menerobos Wacana-Wacana Teologis Kristiani tentang Misteri Allah Tritunggal dalam Rangka Mengonstruksi Moderasi dalam Berteologi

Petrus Lakonawa

Binus University

plakonawa@binus.edu

Abstract: *This paper will briefly explore the main discourses about the triune God in the development of Christian theology to propose some theological moderation about the Divine mystery which Augustine called as the beauty ever ancient but ever new and increasingly alluring. Some of the moderation approaches offered by the author in this article are first, the talk about the Triune God, though imperfect, is finally done so that those who believe in it do not remain silent about mysteries that are very close but also far transcending in their faith and life experiences. Second, ethical kriteria are needed as principles that could guide theological effort so that theologies will be able to produce positive impacts on the real life of all creation. Third, the need to be aware of the limitations of symbols, expressions, metaphors, definitions and discourses about God for God transcends human understanding (apophatic theology). Fourth, because God is a mystery beyond the reach of human understanding, therefore, it needs to be realized that no theology is absolute and monopolizing all discourses rather it is necessary to talk about God in various ways and symbols in order to complement one another. Fifth, apophatic awareness that God is incomprehensible leads to the humility of mystical theology. The study in this paper will begin by briefly describing the development of the theology of the Trinity from the Early Church to the Enlightenment, followed by critical notes and proposals developed by contemporary theologians on the discourse about the Triune God and end up with a concluding note in the form of a way of moderation in doing theology.*

Keywords: *Trinity Theology, Classical Theology, Contemporary Theology, Trinity Theology Modalities, Social Trinity Theology, Moderation, Apophatic Theology, Mystical Paths.*

Abstrak: *Tulisan ini hendak mengeksplorasi secara singkat wacana-wacana utama tentang Allah Tritunggal dalam perkembangan teologi Kristen untuk mengusulkan beberapa moderasi teologis tentang misteri Ilahi yang oleh Agustinus disebut sebagai keindahan lama yang selalu baru dan semakin memikat. Beberapa pendekatan moderasi yang ditawarkan penulis dalam artikel ini adalah pertama, pembicaraan tentang Allah Tritunggal, meskipun tidak sempurna, akhirnya dilakukan agar orang yang mengimaninya tidak berdiam diri tentang misteri yang sangat dekat namun juga jauh dalam pengalaman hidup dan imannya. Kedua, kriteria etis diperlukan sebagai prinsip yang memandu upaya berteologi agar sanggup memberikan dampak positif pada kehidupan nyata seluruh alam ciptaan. Ketiga, perlunya kesadaran akan keterbatasan simbol-simbol, ungkapan, metafora, definisi dan wacana tentang Allah karena Allah melampaui pemahaman manusia (teologi apofatik). Keempat, karena Allah adalah misteri di luar jangkauan pemahaman manusia, oleh karena itu, perlu disadari bahwa tidak ada satu teologi pun yang bersifat mutlak dan*

memonopoli semua diskursus melainkan perlunya berbicara tentang Tuhan dalam berbagai cara dan simbol agar dapat saling melengkapi. Kelima, kesadaran apofatik akan Allah yang merupakan misteri maha akbar menuntun proses pencarian akan Allah dalam bentuk kerendahan hati mistikal (mystical theology). Kajian dalam tulisan ini akan dimulai dengan menggambarkan secara singkat perkembangan teologi Tritunggal sejak Gereja Perdana hingga Abad Pencerahan, yang diikuti oleh catatan kritis dan usulan yang dikembangkan oleh para teolog kontemporer atas diskursus tentang Allah Tritunggal selama ini dan diakhiri oleh catatan penutup berupa jalan moderasi dalam berteologi.

Kata Kunci: *Teologi Allah Tritunggal, Teologi Klasik, Teologi Kontemporer, Teologi Tritunggal Modalitas, Teologi Tritunggal Sosial, Moderasi, Teologi Apofatik, Jalan Mistikal.*

Pendahuluan

Yesus dan para pengikut-Nya yang pertama adalah orang-orang Yahudi. Mereka memeluk iman Yahudi pada YAHWEH, Allah yang SATU, Allah leluhur mereka, Allah yang namanya tidak disebutkan, yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, yang membuat perjanjian dengan mereka, membimbing mereka melalui para nabi, membebaskan mereka dari pembuangan, dan menjanjikan mereka tanah yang diberkati dan masa depan yang gemilang. Singkatnya, mereka hidup dengan salah satu doktrin agama yang paling penting: Tuhan itu satu! Mereka beriman monoteis secara ketat. Perintahnya berbunyi, “Dengarlah Oh Israel: TUHAN (YAHWEH) itu Allah kita, TUHAN (YAHWEH) itu satu ...” (Ulangan 6: 4).¹ Perintah itu dipertegas dalam ayat selanjutnya: “Kasihilah TUHAN (YAHWEH), Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5)

Namun sebagai pengikut Yesus, mereka mengalami Allah dalam tiga pola pengalaman iman: Allah yang transenden yang disapa oleh Yesus sebagai Bapa, yang telah lahir sebagai manusia dan tinggal bersama mereka dalam diri Yesus, dan tetap berjalan serta menginspirasi mereka melalui Roh Kudus. Pengalaman hidup bersama Yesus, SABDA yang menjadi daging, menghasilkan perspektif iman yang baru akan Allah yang SATU namun dalam TIGA PRIBADI (ALLAH TRITUNGGAL).²

Injil Yohanes, sebagai contoh, menggambarkan iman ini. Ia menegaskan bahwa Yesus berasal dari Bapa (Yohanes 8:42). Ada kesatuan kehendak antara Bapa dan Yesus (Yohanes 4:34; 6:38). Misi Yesus adalah untuk melaksanakan kehendak Bapa. Yesus juga mengklaim kesatuannya dengan Bapa. “Siapa yang melihat Anak melihat Bapa” (Yohanes 14: 9). Lebih dari itu, dengan menggunakan pola pewahyuan diri, Yesus mengidentifikasikan Diri-Nya sebagai TUHAN (YAHWEH) yakni: Allah Abraham, Ishak, dan Yakub; Allah

¹Paulus, misalnya, menegaskan bahwa Allah itu adalah Allah yang sama-sama diimani oleh orang Yahudi dan bukan Yahudi (Roma 3:29-30). Menghadapi kepercayaan lain akan banyak Dewa, Paulus menegaskan bahwa “hanya ada satu Allah”. (1 Korintus 8:4-6)

²Kitab Perjanjian Baru menggambarkan bahwa pergeseran iman ini perlahan-lahan menyebabkan perpisahan komunitas Kristen dari induknya (Yudaisme) yang diwarnai dengan persekusi terhadap para pengikut Yesus.

yang memperkenalkan diri sebagai YAHWEH kepada Musa dalam peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.³

Injil juga menggambarkan peran Roh Kudus dalam hubungan antara Bapa dan Yesus. Roh Kudus adalah Roh Bapa (Matius 10:20; 12:28). Roh Kudus juga adalah Roh Yesus (Yohanes 14:26; 16:7,14). Perjanjian Baru menceritakan peran Roh Kudus dalam momen-momen penting Yesus. Dia dikandung oleh Roh Kudus. Saat dibaptis, Ia melihat langit terbuka dan Roh Kudus turun atas-Nya (Markus 1: 10) dan suara Bapa memproklamirkan bahwa Yesus adalah Putra Bapa yang terkasih (Markus 1:11).⁴ Roh Kudus turun atas-Nya dan bersemayam di dalam-Nya (Yohanes 1:32-33). Ringkasnya, Kitab Suci Perjanjian Baru mengandung berbagai bentuk hubungan internal Allah Tritunggal: antara Yesus dan Bapa; Yesus dan Roh Kudus; Bapa dan Roh Kudus; Bapa, Putra dan Roh Kudus; Roh Kudus dan Bapa; Roh Kudus dan Yesus; dan sebagainya.

Iman akan Allah Tritunggal ini mengkrystal dalam pengakuan iman kristiani yang hadir dalam doa-doa, himne, ungkapan liturgis, doksologi, artikel iman, khotbah, doktrin dan salam yang sangat populer di antara para pengikut Yesus sejak Gereja Perdana: "*Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, cinta Allah, dan persekutuan dengan Roh Kudus menyertai kamu sekalian*" (2

³Yohanes 4:26; 6:20; 8:24, 28, 58; 13:19; 18: 5, 6, 8; 6:35, 41, 48, 51; 8:12, 18, 23; 10:7, 9, 11, 14; 11:25; 14: 6; 15: 1, 5. Ungkapan "AKU adalah..." yang dipakai dalam pernyataan-pernyataan ini menggemakan pewayhuan diri YAHWEH dalam Perjanjian Lama seperti tercatat dalam Keluaran 3:14; 6:2; Ulangan 32:39; Yesaya 43:25; 48:12; 51:12; dan lain-lain.

⁴Peristiwa ini menggemakan nubuat Nabi Yesaya (Yesaya 42: 1; 61,1).

Korintus 13:13) dan dalam perintah dan formula pembaptisan: "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus*" (Matius 28:19) sementara pada saat yang sama mereka memegang teguh kepercayaan pada satu Allah.

Perjanjian Baru berkali-kali menggarisbawahi iman monoteistik tersebut dan terus mendengungkan perintah iman akan Allah yang Satu dengan mengulangi perintah agung dalam tradisi Yahudi yang dikenal sebagai "*Syema Israel*" yang sering muncul juga dalam Injil, misalnya dalam Markus 12:29: "*Hukum yang terutama ialah dengarlah, hai Israel, TUHAN adalah Allah kita, TUHAN itu satu.*" Walter Kasper, seorang teolog Kristen terkemuka abad ini, menyimpulkan dengan sangat gamblang, "Tritunggal adalah bentuk Kristen dari monoteisme" ("*Trinity is the Christian form of monotheism*").⁵

Perkembangan kepercayaan akan Allah Tritunggal dan pengajarannya diwarnai dengan banyak problematik, tidak hanya secara teologis melainkan juga politik, sosial dan budaya. Hal yang tragis adalah bahwa karena iman seperti ini maka para pengikut Yesus dianggap telah menista agama Yahudi dan karena itu mereka dipersekusi, meninggalkan Yudaisme dan mengungsi serta menyebar keluar Israel.

Tulisan ini, sesuai fokus dan ruang lingkup kajiannya yang mengarah kepada kajian teologis, tidak akan masuk ke dalam area historis tentang pertikaian yang terjadi baik antara kelompok Yahudi dengan pengikut Yesus maupun antara kelompok

⁵ Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God: Mapping Frontiers in the Theology of God* (New York, London: Continuum, 2007), 203.

Kristen mayoritas dan dominan pada masa setelah itu dengan para penggagas teologi Tritunggal yang dipandang sesat/bid'ah.

Perkembangan Teologi Klasik tentang Allah Tritunggal dan Isu-isu Kritis yang Menyertainya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, diskursus tentang Allah Tritunggal dimulai ketika para pengikut Yesus merenungkan tentang sejarah keselamatan dalam terang pengalaman iman mereka akan Yesus yang diyakini sebagai Allah yang menjadi manusia, Sabda yang menjadi daging (inkarnasi) dan kesaksian-Nya tentang Allah Bapa dan Roh Kudus. Kitab Suci Perjanjian Baru tidak memformulasikan teologi tentang Allah Tritunggal secara penuh. Adalah generasi Kristen selanjutnya yang secara bertahap menghadapi kebutuhan yang lebih mendesak untuk mendefinisikannya.

1. Titik Kritis Pertama: Dari Perdebatan Awal hingga Pengembangan Konsep yang Abstrak tentang Allah Tritunggal

Pada periode pasca-Alkitablah wacana teologis tentang Tritunggal dikembangkan yaitu ketika para pengikut Yesus berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapakah Dia? Apakah Dia juga Allah? Kalau Yesus juga Allah, bagaimana dengan Allah Bapa yang di surga? Dan Roh Kudus yang diwartakan dan dijanjikan-Nya?

Orang Kristen pada masa itu kemudian berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan merumuskan iman kepercayaan atau syahadatnya. Beberapa aliran dianggap sesat dan dikutuk, para pendukungnya ditindak dan dipersekusi, seperti: aliran

adopsionisme,⁶ aliran doketisme,⁷ aliran sabellianisme,⁸ dan sebagainya karena dianggap melenceng dari pengertian dasar yang termaktub dalam Kitab Suci dan menista ajaran resmi yang diyakini dalam gereja perdana dan diteruskan oleh para pemeluknya.

Kontroversi dan pertikaian yang lebih serius terjadi di abad keempat. Seorang imam di Mesir bernama Arius menolak keilahian Yesus berdasarkan pada keyakinan utama dan premis dasarnya bahwa Allah itu satu dan tidak dapat dibagi, bahwa tidak ada makhluk lain yang bias disetarakan dengan Tuhan. Arius menyangkal gagasan bahwa Putra ada bersama dengan Bapa dalam keabadian. Baginya, Bapa tidak memiliki permulaan, tidak diasalkan (*unoriginated*) sedangkan putra berasal dari Bapa. Dalam pernyataannya yang tersohor dan menjadi kidung yang populer di masa itu, ia menyebutkan bahwa: "Ada suatu masa ketika dia tidak ada." (*"There was a time when he was not."*)⁹ Ia berargumen bahwa Yesus, *Logos Ilahi*, sesungguhnya hanyalah makhluk ciptaan meskipun ia adalah makhluk unggul

⁶Adopsionisme percaya bahwa Yesus adalah manusia biasa, bukan ilahi melainkan seorang yang berbudi luhur, dan karena keluhurannya itu, ia diadopsi oleh Allah menjadi Putra Allah dengan turunnya Roh Kudus atas-Nya. Aliran keyakinan ini dikemukakan oleh Theodotus dari Byzantium sekitar tahun 190 dan dihidupkan kembali oleh Paul dari Samosata, Byzantium (200-275). Ajaran ini dikutuk sebagai bid'ah; Theodotus dikucilkan oleh Paus Victor sedangkan Paulus dari Samosata dikutuk oleh Konsili Antiokhia pada tahun 268.

⁷Doketisme percaya bahwa Yesus adalah roh murni dan tidak berwujud. Tubuh-Nya hanyalah sebuah ilusi. Demikian pun penderitaan dan penyaliban-Nya.

⁸Sabellianisme percaya bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus hanyalah penokohan dari Tuhan Yang Satu dan Satu-satunya.

⁹Lihat, Gerald O'Collins, SJ, *The Tripersonal GOD: Understanding and Interpreting the Trinity* (New York/Mahwah, N.J: Paulist Press, 1999), 112.

yang diciptakan sebelum segala sesuatu diciptakan dan bahwa semua ciptaan dibuat melalui dia.¹⁰ Putra menunaikan kehendak Bapa dengan menciptakan segala sesuatu yang lain dan bertindak sebagai *demiurge*¹¹, yakni Logos yang ditempatkan paling tinggi dalam hierarki antar-makhluk ciptaan.

Menghadapi ajaran ini dan untuk melindungi ortodoksi atau ajaran iman yang resmi dan asali, konsili ekumenis pertama dalam sejarah Kekristenan diadakan di Nicea pada tahun 325. Konsili ini menegaskan bahwa Yesus itu *'homoousios'* dengan Bapa: se hakikat dengan Bapa. Artinya, Yesus memiliki esensi atau substansi atau *nature* yang sama dengan Bapa.¹² Konsili ini melahirkan pernyataan iman bahwa Yesus Kristus adalah "Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang Sejati dari Allah yang Sejati."¹³ Selanjutnya, pada tahun 381 konsili ekumenis yang kedua diadakan di Konstantinopel dan dalam konsili ini pengakuan iman/syahadat iman memasukkan pengakuan serupa tentang keilahian roh Kudus.¹⁴ Singkatnya, gereja menegaskan secara formal dan mengajarkan bahwa Bapa, Yesus dan Roh

Kudus se hakikat dan bahwa ketiganya adalah satu Allah. Allah Tritunggal yang Maha Kudus.

Iman akan Allah Tritunggal dikembangkan ke dalam penjelasan dan doktrin teologis yang lebih terperinci. Upaya ini dipimpin oleh tiga teolog terkemuka dari Timur yang dikenal sebagai para teolog dari Kapadokia, Turki modern, yaitu Basilius (330-379), Gregorius dari Nazianzen (329-389), dan Gregorius dari Nissa (±335-395),¹⁵ serta seorang teolog terkemuka dari Barat bernama Agustinus (354-430).¹⁶

¹⁵Ketiga teolog ini meskipun berbeda satu sama lain, pada dasarnya memiliki pandangan teologis yang sama tentang Allah Tritunggal. *Pertama*, Allah adalah satu. *Kedua*, Allah memanasifestasikan Diri-Nya dalam tiga cara yang berbeda. *Ketiga*, Bapa adalah sumber eksistensi Putra dan Roh Kudus. Putra berasal dari Bapa sebagai sumber dan Roh Kudus berasal dari Bapa melalui Putra. *Ketiga*, cara berada itulah yang membedakan ketiganya. *Keempat*, Ketiganya saling berhubungan dalam relasi saling memberi dan menerima yang dikenal sebagai hubungan *'perikoretik'*. John Thompson, *Modern Trinitarian Perspectives* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1994), 126-127.

¹⁶Selain dipengaruhi oleh aliran pemikiran Neo-Platonisme (filsafat yang dominan di abad ketiga sampai dengan keenam yang memandang bahwa semua makhluk mendapatkan tempatnya dalam lingkaran konsentris yang diasalkan dari sumber *spiritual yang tunggal* yang disebut sebagai Yang Satu (*The One*) atau Yang Baik (*The Good*)), terutama Plotinus, Agustinus mengembangkan teologi Tritunggalnya berdasarkan Kitab Suci. Ia mengembangkan berbagai analogi untuk membahasakan misteri Allah Tritunggal. Menurutnya, Tritunggal memiliki satu kesatuan tindakan dan kehendak. Itulah keesaan-Nya. Tetapi kemauan dan tindakan yang sama itu diungkapkan sesuai dengan subsistensi masing-masing. Setiap subsisten berbeda satu sama lain dalam kerangka *relatio oppositarum* yakni suatu hubungan yang merupakan kebalikan dari dua lainnya: Bapa bukan Putra. Putra itu bukan Bapa. Putra itu bukan Roh Kudus. Bapa bukanlah Roh Kudus. Bapa bukanlah Putra; dan seterusnya. Agustinus juga menggambarkan bahwa Roh Kudus adalah cinta timbal balik antara Bapa dan Putra dalam analogi Kekasih (*Lover*), Yang Dikasihi (*Beloved*) dan Kasih Timbal Balik (*Love*) yang menyatukan keduanya. Selain itu, ia juga

¹⁰Sebagaimana orang-orang di masanya di Aleksandria-Mesir, Arius dipengaruhi oleh ajaran Origen yang mengklaim subordinasi Putra dan Roh Kudus di bawah Bapa. *Ibid.*, 111-112.

¹¹Dalam Gnostisisme dan filsafat Platonis, *demiurge* (Yunani: *demiourgos*) dipahami sebagai makhluk surgawi tetapi lebih rendah dari Yang Maha tinggi. Dalam filsafat Plato, *demiourgos* adalah arsitek ilahi yang merancang dan membangun. Sedangkan dalam pandangan Gnostisisme, *demiourgos* adalah dewa rendah yang mengambil peran menciptakan dan mengendalikan dunia fisik agar sesuai dengan cita-cita rasional dan abadi.

¹² Dari kata bahasa Yunani: *'homo'* yang berarti *sama*, dan *'ousios'* yang berarti *esensi* atau *substansi*.

¹³Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God.*, 205.

¹⁴Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God.*, 206.

Secara umum, para teolog Timur mengembangkan gambaran Allah yang monarkis yang bersumber pada Bapa, yang dari-Nya hadir Putra dan Roh Kudus laksana dua buah tangan Ilahi untuk menjangkau dunia.¹⁷ Sedangkan teolog Barat menempatkan kesatuan Allah (satu hakikat Ilahi yang sama) sebagai prioritas ontologis kemudian menempatkan tiga pribadi ke dalam kerangka itu.

Para teolog abad-abad berikutnya membedakan Allah dalam diri-Nya (Trinity *in se*) dan Allah dalam sejarah keselamatan (Trinity *pro nobis*). Perbedaan ini berkembang luas dalam spekulasi teologis abad pertengahan. Thomas Aquinas membahas kedua topik tersebut secara terpisah. Ia memulai dengan spekulasi tentang *De Deo Uno* (doktrin umum tentang Allah yang Satu beserta atribut-atribut-Nya) kemudian berbicara tentang Allah sebagai Allah Tritunggal: *De Deo Trino*. Pendekatan Aquinas ini dikritik dalam diskursus teologi kontemporer karena memberi kesan seolah-

mengusulkan untuk menggambarkan Tuhan dalam analogi pikiran, pengetahuan dan kemauan. John Thompson, *Modern Trinitarian Perspectives.*, 128.

¹⁷Basilus, misalnya, mempertahankan urutan internal dalam Allah Tritunggal: Bapa sebagai asal dan sumber, Putra sebagai pengirim, dan Roh Kudus sebagai pembawa pesan. Lihat, Gerald O'Collins, S.J., *The Tripersonal GOD.*, 133. Irenaeus dari Smyrna (130-±202), seorang uskup Yunani, misalnya, ketika menafsirkan Kejadian 1:26 berusaha untuk mempertahankan konsep transendensi Bapa. Ia berbicara tentang Putra dan Roh Kudus dalam analogi dua tangan Allah: "Dalam melaksanakan karya penciptaan yang dimaksudkannya, Allah tidak membutuhkan bantuan malaikat, seolah-olah Allah tidak memiliki tangannya sendiri. Allah senantiasa memiliki di sisi-Nya: Firman (Putra) dan Roh Kudus (Kebijaksanaan). Melalui Mereka dan di dalam Mereka, Allah menciptakan semua hal atas kehendak-Nya sendiri. Dan kepada Mereka, Allah berkata, mari kita membuat manusia menurut gambar dan rupa Kita." (*Adversus Haereses*, 4.20.1). Lihat, Gerald O'Collins, S.J., *The Tripersonal GOD.*, 99.

olah Allah Bapa terpisah dari Putra dan Roh Kudus dan seolah-olah Allah Bapa bersikap apatis terhadap penderitaan di dunia dan begitu transenden hingga tidak terlibat dalam sejarah keselamatan dunia. Lebih dari itu, secara metodologis, pendekatan filosofis, abstrak dan konseptual yang biasanya dipakai oleh Aquinas dan para teolog pada zamannya menghasilkan apa yang Elizabeth A. Johnson amati sebagai: "Semakin terpisah dari doa dan kehidupan sakramental, doktrin kehilangan pijakannya dalam pengalaman religius tentang keselamatan dan mulai menjadi sesuatu yang rumit dan elite."¹⁸ Alhasil, pendekatan ini tidak menarik minat umat beriman.

Abad Pencerahan (abad ketujuh belas dan kedelapan belas di Eropa) memiliki kecenderungan untuk menghasilkan pemikiran yang jelas dan terpilah-pilah (*clara et distincta*) tentang segala sesuatu termasuk tentang Tuhan dengan menggunakan metode filosofis. Gerakan Pencerahan memiliki ciri khas menolak otoritas dogmatis agama dan tradisi demi melakukan investigasi rasional berdasarkan kemampuan akal manusia untuk mencari tahu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kehidupan. Sejalan dengan semangat zaman ini, para teolog Kristen pun menggunakan argumen rasional untuk menjelaskan tentang Allah dan pertanyaan-pertanyaan teologis lainnya; hal mana berbeda dengan kecenderungan masa sebelumnya yang membangun teologi di atas dasar Kitab Suci, ibadat sakramental, dan tradisi.

Pendekatan Abad Pencerahan berupaya mencari pengetahuan yang obyektif tentang

¹⁸ Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God.*, 207. Bandingkan dengan para teolog Gereja Timur yang mengembangkan doktrin Tritunggal melalui ibadah, liturgi, doksologi, dan cerita-cerita.

Allah tanpa memperhatikan rekaman biblis akan peristiwa-peristiwa pewahyuan Allah dalam sejarah keselamatan yang diriwayatkan dalam Kitab Suci. Melalui metode deduktif dan logika yang ketat, para teolog di Abad Pencerahan menarik kesimpulan untuk mengonstruksi konsep-konsep tentang Tuhan, contohnya: “Allah itu tidak terbatas (*infinite*)” sebagai kesimpulan dari kontras yang disandingkan dengan realitas alam ciptaan yang terbatas (*finite*). Dari situ dipertanggungjawabkanlah gagasan-gagasan seperti Allah itu kekal (hanya makhluk ciptaanlah yang berubah); Allah itu inkorporeal (tubuh atau materi fisik alam ciptaanlah yang dapat berubah); Allah tidak dapat menderita (makhluklah yang menderita); Allah maha kuasa, maha tahu, hadir di mana saja, berbeda dengan makhluk yang terbatas dalam kuasa, dalam pengetahuan, dan terbatas pula oleh ruang dan waktu.¹⁹

Sekarang ini, wacana-wacana teologi klasik tentang Allah Tritunggal mendapat banyak sorotan dan kritik. *Pertama-tama*, karena konsep mereka tentang Allah cenderung mengabaikan pengalaman konkret sejarah keselamatan umat beriman, sementara pada kenyataannya, iman kepada Allah Tritunggal lahir dari pergumulan hidup konkret dari komunitas Kristen Perdana akan pelayanan penebusan Yesus. Melupakan pengalaman sejarah keselamatan dalam Kitab Suci membuat teologi menjadi semata-mata analisis muskil, rumit namun tidak relevan karena kurang dikaitkan dengan kehidupan sehingga tidak memiliki dampak bagi kehidupan manusia.²⁰ *Kedua*, teologi ini menyajikan penjelasannya dalam tendensi yang literal, harfiah dan menyeluruh seolah-

olah Allah sudah ditangkap dengan akal budi dan penjelasan yang mumpuni. Allah diteropong, dianalisis dan dipahami secara komprehensif.²¹ Elizabeth A. Johnson, seorang teolog feminis terkemuka masa kini, menyindir pendekatan ini dengan mengatakan bahwa “Istilah-istilah Trinitarian yang jelas dan terpilah-pilah memberi kesan bahwa teologi telah menyelidiki Allah melalui teleskop berkemampuan tinggi, dengan memberikan deskripsi-deskripsi tentang tiga Pribadi Ilahi dari Allah Tritunggal untuk dipahami secara harfiah.”²²

Selama berabad-abad, para teolog klasik mencabut wacana tentang Allah Tritunggal dan memutuskan kaitannya dengan pengalaman iman Kristiani. Allah Tritunggal ditelaah layaknya teka-teki matematika dan dipecahkan secara intelektual, abstrak dan konseptual. Cara ini membuat doktrin tentang Allah Tritunggal tidak relevan bagi kehidupan.²³ Hasilnya, diskursus teologi Allah Tritunggal terpinggirkan dalam arena akademis. Sebagaimana yang diamati oleh Elizabeth A. Johnson, pada abad kedelapan belas, seorang teolog hebat bernama Friedrich Schleiermacher bahkan menempatkan topik Tritunggal ke beberapa halaman terakhir dari buku maha karyanya yang berjudul *The Christian Faith* lantaran diskusi tentang Allah Tritunggal dianggap tidak memberikan dampak besar bagi kehidupan kristiani dan kurang memiliki hubungan dengan iman Kristen.

Karl Rahner (1904-1984), teolog besar Katolik abad ini, menyesalkan perkembangan teologi tentang Allah Tritunggal sejauh ini

²¹ Ibid.

²² Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 1994), 192.

²³ Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God.*, 203.

¹⁹Ibid.,15.

²⁰ Ibid., 207-208.

yang dinilainya telah mengasingkan Allah dari keseharian hidup orang-orang Kristen. Konsepnya begitu sulit dicerna sehingga pada akhirnya tidak digubris orang. Sehingga, seloroh Rahner, jika pun secara resmi diumumkan bahwa telah ditemukan lagi Pribadi Ilahi yang keempat maka mungkin pengumuman resmi itu tidak akan menimbulkan reaksi apa-apa. Doktrin tentang Allah Tritunggal telah menjadi ajaran yang esoteris dan abstrak. Hal ini sangatlah ironis karena semestinya ajaran ini merupakan ajaran inti, fundamental dan sentral dari iman Kristen lantaran ia menyangkut gambaran tentang Allah yang dipercayai oleh pemeluk agama Kristen.

2. Titik Kritis yang Kedua: Metafora-metafora yang Problematis serta Struktur yang Tidak Adil yang Dibangun di dalam Teologi tentang Allah Tritunggal

a. Istilah Pribadi ('Persona' dalam Bahasa Latin)

Istilah pribadi atau *person* dalam menyebut Allah Tritunggal sebagai satu Allah tiga 'Pribadi' sesungguhnya merupakan terjemahan (atau salah terjemahan) yang populer dari kata Bahasa Yunani, *hypostasis*. Terjemahan tersebut bermasalah karena kata *hypostasis* tidak memaksudkan pribadi sebagai mana dimengerti dalam perspektif psikologi modern dewasa ini. *Hypostasis* (ὑπόστασις) sesungguhnya berarti keadaan atau substansi yang mendasar; atau realitas fundamental yang menunjang segala sesuatu; atau dasar yang kuat dari mana sesuatu berdiri dan berada (*the firm ground from out of which a thing stands forth and exists*).²⁴ Pengertian ini sangat berbeda dari makna semantik kata Pribadi sebagaimana

kita pahami sekarang yakni sebagai individu dengan kesadaran dan kebebasan independen.

Dengan demikian, titik kritis dari penggunaan istilah tiga Pribadi dalam Tritunggal adalah bahwa ia cenderung berarti tritheism. Di sisi lain, penekanan yang berlebihan terhadap kesatuan Tuhan juga dapat merugikan konsep keanekaragaman dan independensi dari ketiga pribadi di dalam Allah Tritunggal. Oleh karena itu, Karl Barth dan Karl Rahner mencoba menghidupkan kembali istilah 'cara-cara berada' atau *modes of being* yang pernah dipopulerkan oleh para Bapa Gereja dan teolog dari Kapadokia. Namun, istilah *modes of being* atau cara-cara berada ini pun memiliki nuansa impersonal. Para teolog lain, dengan begitu, tetap memilih istilah Pribadi dalam kerangka kesatuan relasional antar-Pribadi-Pribadi Ilahi yang beragam dalam kesatuan persekutuan atau *koinonia*. Pendekatan terakhir ini dikenal dengan sebutan teologi Tritunggal sosial (*social Trinity*) dan merupakan pendekatan yang paling kontemporer dalam diskursus teologi belakangan ini yang menekankan aspek Allah dalam komunitas (*God in communion*) dan Allah yang berelasi (*relasional God*) untuk mengkritik individualisme dan konsep Allah yang apatis.

b. Istilah Bapa

Istilah 'Bapa' tentu saja jelas bermasalah, terutama dari perspektif teologi feminis. Melekatkan istilah ini secara eksklusif dan dominan kepada *Pribadi Pertama* dalam Tritunggal serta merta memberi kesan bahwa Kekristenan menjunjung, mempromosikan, memperjuangkan dan melanggengkan sistem patriarki. Harus ditegaskan bahwa Allah itu bukan bapa. Allah itu bukan manusia. Kitab Suci Perjanjian Lama misalnya dengan jelas

²⁴Ibid., 211.

menekankan bahwa Allah benar-benar transenden dan tidak memiliki seksualitas. Tuhan bukan laki-laki atau perempuan. Sabda TUHAN dalam Hosea 11: 9 berbunyi: "Aku adalah Tuhan dan bukan manusia, yang Kudus di tengah-tengah kamu". Tuhan melampaui representasi apa pun di dunia ini.

Dengan demikian, sebutan Bapa hanyalah sebuah metafora yang tidak patut dipahami secara harfiah. Metafora ini hanyalah satu dari sekian banyak yang ada untuk membahasakan tentang Allah. Tersedia pula metafora lain dari pengalaman khas perempuan yang bisa digunakan dan sering digunakan untuk itu. Allah misalnya dianalogikan sebagai seorang perempuan yang sedang menderita sakit bersalin (Yesaya 42:14). Allah juga digambarkan sebagai bidan perempuan (Mazmur 22:9-10), dan sebagainya. Selain itu, tradisi alkitabiah menggambarkan Allah dalam berbagai personifikasi perempuan seperti: Kebijakan, Sabda/Firman dan Roh. Dalam Perjanjian Lama, Allah kerap kali disebut dalam konotasi feminine sebagai Kebijakan atau *Hokmah* (dalam tradisi dan Bahasa Ibrani) atau *Sophia* (dalam tradisi dan Bahasa Yunani) yang diterjemahkan sebagai *Lady Wisdom* dalam Bahasa Inggris atau Perempuan Kebijakan dalam Bahasa Indonesia. Tradisi ini sangat banyak ditemukan dan menjadi bagian utama dalam kitab Ayub, Amsal, Pengkhotbah, Yesus bin Sirakh dan Kebijakan.

Di samping itu, Allah juga sering kali disebut sebagai Sabda atau Firman dalam tradisi Alkitabiah yang menggunakan bentuk tata bahasa feminin. Sabda dipersonifikasikan sebagai ada bersama Allah dan berkreasi bersama Allah sejak awal mula dalam menciptakan seluruh alam semesta (Kejadian

1:1-2:4). Melalui Sabda Allah, segala hal menjadi tertata rapi dan teratur (Sirakh 43:26). "Oleh Firman TUHAN langit telah dijadikan, semua tentara-Nya dibentuk oleh Nafas mulut-Nya." (Mazmur 33: 6).

Kata Roh yang dalam bahasa Ibrani disebut *Ruah* dan dalam bahasa Yunani *Pneuma* adalah juga berbentuk feminin. Kata Roh sering digunakan juga untuk berbicara tentang Allah. Saat penciptaan alam semesta sebagaimana digambarkan dalam Kitab Kejadian 1:2, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus sendiri membandingkan kegiatan penyelamatan Allah dengan seorang perempuan yang mencari uang koin yang hilang (Lukas 15: 8-10) atau seorang perempuan yang membuat roti (Lukas 13:20-21; Matius 13:33). Injil Yohanes menggambarkan momen Yesus di kayu salib dalam gambaran pengalaman persalinan yang menyakitkan dengan potret yang jelas tentang darah dan air yang mengucur dari lambung-Nya. Gambaran ini mengonotasikan pengalaman perempuan saat bersalin (Yohanes 7:37-39; 19:34) yang oleh para teolog diinterpretasikan sebagai momen kelahiran gereja dan sakramen-sakramennya.

Oleh karena itu, sebutan Bapa perlu disikapi secara kritis dan kreatif. Sebutan tersebut bukan untuk dimaknai secara lateral melainkan simbolis. Selain itu, ia mendorong upaya-upaya kreatif guna mencari dan menemukan sebutan, metafora, simbol maupun analogi lain yang kaya dan beragam untuk menyebut tentang Tuhan agar terhindar dari dominasi, pemutlakan atau pengkultusan dan sakralisasi simbol atau cara bicara tertentu.

c. Angka 'Satu' dan 'Tiga'

Penggunaan istilah matematika *satu* dan *tiga* sangatlah sarat makna. Pertama-tama, harus disebutkan bahwa kedua istilah itu tidak untuk dihitung secara matematis melainkan dimengerti secara simbolis. Ketika digunakan untuk berbicara tentang tiga Pribadi dalam satu Tuhan, istilah *satu* dan *tiga* ini tidak memaksudkan angka hitungan. Istilah *satu* digunakan untuk menegaskan keesaan Allah. Istilah *tiga* digunakan untuk menandakan keberbagaian dalam misteri Allah Tritunggal yang merujuk kepada hakikat Tritunggal Allah yang terungkap dalam pengalaman Kristiani akan Allah: Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Selain itu, istilah *satu* dan *tiga* menegaskan konsep teologis bahwa Allah itu satu tetapi Allah tidak soliter, apatis dan individualistis melainkan relasional, empati dan terlibat dalam persekutuan (*communion* atau *koinonia*). Tuhan itu satu tetapi tinggal dalam persekutuan²⁵. Oleh karena itu, angka-angka tersebut secara teologis menunjuk pada misteri Ilahi. *Satu* namun *tiga* adalah pola *coincidentiaoppositarum* yang pada gilirannya mau mengatakan bahwa Allah melampaui pemahaman, penalaran, daya tangkap dan imajinasi manusia.

Agustinus memberikan ilustrasi yang menarik tentang misteri ini:

“Dalam ukuran patung yang sama, tiga memiliki jumlah emas yang lebih banyak

daripada masing-masing secara tunggal. Dan satu memiliki jumlah emas yang kurang dari dua. Tetapi dalam Tuhan tidak demikian. Karena Bapa, Putra dan Roh Kudus secara bersama tidaklah berarti memiliki esensi yang lebih besar daripada Bapa sendiri saja, atau Putra sendiri saja. Melainkan ketiga Pribadi ini –jika mereka harus dipanggil demikian- bersama-sama adalah sama dengan setiap Pribadi, yang tidak dipahami oleh pikiran manusia seperti biasa, karena kita tidak dapat berpikir kecuali dalam kondisi jumlah dan ruang, fantasi atau seolah gambar-gambar tubuh yang melayang-layang dalam pikiran kita.”²⁶ (On the Trinity 7.11)

Istilah-istilah yang digunakan untuk membahasakan Allah Tritunggal seperti *hipostasis*, *pribadi*, *satu*, dan *tiga* digunakan hanya karena kebutuhan manusiawi untuk berbicara tentang misteri Allah yang tidak dapat dipahami. Karena itu, teologi Tritunggal tidak dimaksudkan untuk dimengerti secara harfiah. Anselmus dari Canterbury, dalam *Monologion*-nya berbicara tentang Allah Tritunggal sebagai "tiga sesuatu-atau-yang lain" (*three something-or-other*), atau sebagai "tiga yang aku-tahu-bukan-apanya," ("three I-know-not-what"/"tres nescio quid").²⁷

²⁶“In equal size statues, three amount to more of gold than each singly. And one amounts to less of gold than two. But in God it is not so. For the Father, the Son and the Holy Spirit together is not a greater essence than the Father alone, or the Son alone. But these three persons -if such they must be called-together are equal to each singly, which the natural human mind does not understand, for we cannot think except under conditions of bulk and space, phantasm or as it were images of bodies flitting about in our mind.” (On the Trinity 7.11)

²⁷ Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God.*, 212.

²⁵Ide ini menggaungkan istilah dan konsep Yunani tentang relasi antar-Pribadi Allah Tritunggal yang disebut sebagai ‘perikoresis’ (*perichoresis*) yang sangat populer teristimewa dalam kalangan Gereja Timur. ‘Perikoresis’ merujuk kepada saling keterkaitan antara tiga pribadi ilahi dalam bentuk saling kait kelingan, masuk keluar, menerima memberi dalam relasi persekutuan yang setara, aktif dan resiprokal, menyenangkan dan hidup. Elizabeth A. Johnson, *She Who Is.*, 220-221.

Karena itu, sebagaimana diamati oleh Agustinus, pembicaraan tentang Allah Tritunggal dilakukan bukan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang Allah tetapi agar kita tidak tinggal diam²⁸ di hadapan misteri yang mengagumkan sekaligus menggetarkan itu. Hal mana dibahasakan oleh Leonardo Boff lebih jauh,

“Berhadapan dengan misteri persekutuan Allah Tritunggal yang mengagumkan, kita harus diam. Tetapi kita dapat diam, hanya setelah mencoba berbicara secukup mungkin tentang realitas yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata manusia secara tepat. Mari kita diam di akhir dan bukan di awal. Hanya diakhiri diam itu layak dan suci. (Diam) di awal itu akan merugikan dan tidak sopan.”²⁹

Simbol-simbol Patriarkal dan Struktur Hirarkis dalam Teologi Allah Tritunggal

Penggunaan simbol-simbol laki-laki yang dominan dan cenderung memonopoli serta sistem hierarki yang dibangun dalam teologi Allah Tritunggal merupakan salah satu isu utama yang diangkat para teolog feminis. Metafora Bapa yang secara eksklusif digunakan untuk menggambarkan *Pribadi Pertama Allah* yang digambarkan sebagai *fonsdivinitatis* (sumber keilahian) dari mana Putra dan Roh Kudus diasalkan memberikan pesan yang menyesatkan seolah-olah kelelakian adalah inti dari Allah Tritunggal;

²⁸On the Trinity 5.10.

²⁹“Faced with the awesome mystery of trinitarian communion, we should be silent. But we can be silent, only after trying to speak as adequate as possible of that reality which no human words can properly express. Let us be silent at the end and not at the beginning. Only at the end is silent worthy and holy. At the beginning it would be prejudicial and irreverent.” Leonardo Boff, *Trinity and Society*, tr. Paul Burns (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988), 8.

seolah-olah kelelakian itu sakral dan superioritas laki-laki diinstitusikan secara Ilahi menurut gambar dan rupa (citra) Ilahi. Jika hal ini diterima begitu saja maka simbol Allah Tritunggal dapat disalahgunakan untuk melegitimasi sistem patriarkal yang merepresi perempuan.

Struktur hierarkis yang terbangun dalam Teologi Klasik oleh gagasan bahwa Putra dan Roh Kudus diasalkan dari Bapa atau lebih lagi Putra menerima segalanya dari Bapa kemudian Bapa dan Putra menghembuskan Roh Kudus (dalam tradisi Gereja Barat³⁰) atau Bapa saja (dalam tradisi Gereja Timur³¹) sebagai *primus inter pares* menghembuskan Roh Kudus mengukuhkan hierarki dalam diri persekutuan Allah Tritunggal seolah-olah Bapa memiliki superioritas atas dua Pribadi Ilahi yang lainnya. Sebagaimana simbol tentang Allah menjadi rujukan hidup umat beriman maka konsep hierarki semacam ini dapat melanggengkan relasi-relasi asimetris dan represif di dalam gereja, keluarga, masyarakat dan dunia.

Sadar akan potensi bahaya serta dampak dari visi asimetris dan subordinatif yang dapat dihasilkan oleh teologi ini, dan akan konteks zaman yang makin berkembang dan semakin mempertanyakan isu-isu ketidakadilan dan ketimpangan sosial, hak-hak asasi manusia, diskriminasi, rasialisme, kolonialisme, patriarki, seksisme dan sebagainya membuat banyak teolog kontemporer mencari cara-cara bicara baru untuk merumuskan teologi tentang misteri Allah Tritunggal. Elizabeth A. Johnson, misalnya, menggali tradisi klasik

³⁰Gereja Barat adalah gereja yang berbasis pada bahasa dan budaya Latin dan berpusat di Vatikan, Roma. Gereja ini sekarang dikenal dengan sebutan Gereja Katolik.

³¹Gereja Timur adalah gereja yang berbasis pada bahasa dan budaya Yunani. Gereja ini sekarang dikenal dengan sebutan gereja Ortodoks.

yang dibangun oleh para pujangga Gereja yang justru bertentangan dengan cara pandang seperti itu. Ia menunjukkan bahwa Agustinus, seorang Bapa Gereja yang tersohor menegaskan tentang kesetaraan radikal dalam Tritunggal.

“...memang benar bahwa ketika kita mengucapkan kata-kata Bapa, Putra dan Roh Kudus, setiap suku kata dipisahkan dari yang lain dalam urutan waktu; tetapi interval-interval tersebut adalah bagian dari hakikat kata-kata sebagai suara jasad insani dan tidak berlaku dalam Allah Tritunggal. Di dalam Tuhan tidak ada yang lebih cepat atau lebih lambat, tidak ada sebelum atau sesudah, tidak ada interval waktu atau tempat... Urutan, dengan demikian, tidak mengharuskan subordinasi.”³²

Gagasan-gagasan seperti ini dikembangkan secara lebih jauh dalam wacana-wacana kontemporer tentang Allah Tritunggal.

Diskursus Teologi

Kontemporer tentang Allah Tritunggal

Secara umum, teologi kontemporer berusaha mengatasi kecenderungan teologi klasik yang esoterik dan abstrak dan isu-isu kritis yang sudah dipaparkan di atas. Diskursusnya dapat digolongkan ke dalam dua trend: *yang pertama*, menjelaskan misteri Allah Tritunggal dengan menggunakan kategori modalitas (dari kata ‘mode’) atau cara berada

untuk menjelaskan keberbagaian Pribadi Ilahi sambil menggarisbawahi kesatuan Ilahi dalam analogi subyek aktif yang tunggal. *Yang kedua*, membicarakan misteri Allah Tritunggal dalam analogi komunitas atau persekutuan Ilahi (*divine communion* atau *divine koinonia*) sambil menggunakan konsep psikologi modern tentang *pribadi* (*person* atau *persona*) untuk menggambarkan suatu komunitas yang dibangun dan dihidupi oleh ketiga Pribadi dengan identitas yang terpilah-pilah, sadar dan independen guna menjadikan pola relasi dalam persekutuan Allah Tritunggal sebagai model bagi komunitas sosial di dunia ini. Tren yang kedua ini populer dikenal sebagai Teologi Tritunggal Sosial (*Social Trinity*).

Tren yang Pertama: Pendekatan Modalitas (Cara Berada Allah Tritunggal)

Dua teolog besar abad kedua puluh yakni Karl Barth (1886-1968)³³ dan Karl Rahner (1904-1984)³⁴ mengusung pendekatan ini. Mereka membangun ide-ide mereka di atas pandangan dasar tentang Allah sebagai *Misteri Absolut* yang ada dan bertindak dalam *tiga-cara-yang-dapat-dibeda-bedakan* (*God as an absolute mystery who exists and acts in three self-differentiated ways*).³⁵ Dalam pewahyuan diri-Nya, menurut Karl Barth (teolog besar Protestan asal Swis), Allah mengungkapkan diri-Nya melalui diri-Nya dalam tiga *mode/cara* berada yang Ilahi sebagai Yang Mewahyukan Diri (*Revealer*), Wahyu itu Sendiri (*Revelation*), dan Yang Terwahyukan (*Revealedness*). Bukan hal lain yang Allah wahyukan melainkan diri-Nya sendiri. Karena itu, teologi tentang Allah

³²“...it is true that when we say the words Father, Son and Spirit, each syllable is separated from the other in a sequence of time; but these intervals belong to the nature of words as bodily sounds and not to God’s Trinity. In God there is no sooner or later, no before or after, no intervals of time or place... Sequence, then, does not necessitate subordination.”Elizabeth A. Johnson, *She Who Is*, 196.

³³ Karl Barth, *Church Dogmatics*, trans. G. T. Thomson (Edinburg: T & T Clark, 1936).

³⁴ Karl Rahner, *The Trinity* (New York: Seabury, 1974).

³⁵ *Ibid.*, 205.

Tritunggal memiliki dasar dalam wahyu Allah. Karena Allah menyatakan diri-Nya dalam tiga cara maka mau tak mau kita berbicara tentang Allah Tritunggal. Karl Barth menyebut Tritunggal sebagai tiga kali pengulangan Allah dalam peristiwa-peristiwa pewahyuan. Dia menyatakan,

“Nama Bapa, Putra dan Roh Kudus berarti bahwa Allah adalah satu-satunya Allah dalam tiga pengulangan; dan ini terjadi sedemikian rupa sehingga pengulangan itu sendiri didasarkan pada Ketuhanan Allah sendiri, sehingga hal ini tidak menyebabkan perubahan dalam Ketuhanan-Nya; namun demikian juga bahwa Dia adalah Allah yang satu hanya di dalam pengulangan ini.”³⁶

Karl Rahner, teolog besar Katolik asal Jerman, yang menyusun teologinya dalam kategori-kategori teologis yang transendental, menafsirkan bahwa Allah memberikan diri-Nya dalam inkarnasi kepada Yesus dan dalam kasih karunia kepada seluruh alam ciptaan. Hal ini terjadi sedemikian rupa sehingga tidak ada batas antara Tuhan dan makhluk ciptaan. Yang diwahyukan adalah Tuhan di dalam diri-Nya itu sendiri. Dengan demikian, melalui Allah yang mewahyukan diri-Nya (*economic Trinity*) kita dapat mengenal Allah di dalam diri-Nya sendiri (*immanent Trinity*).

³⁶ “The name of Father, Son and Spirit means that God is the one God in threefold repetition; and this in such a way that the repetition itself is grounded in this Godhead, so that it implies no alteration in His Godhead; and yet in such a way also that He is the one God only in this repetition.” Ibid., 206. Barth, *Church Dogmatics*, 402.

Tren Kedua: Pendekatan Tritunggal Sosial, Allah dalam Persekutuan (*Koinonia*)

Pendekatan yang dikembangkan Barth dan Rahner menuai berbagai kritik khususnya karena pandangan mereka memiliki kecenderungan subordinasi walau halus (*subtle subordinationist tendency*). Pengamatan ini mendorong lahirnya perspektif baru yang lebih berfokus pada aspek sosial dari simbol Tritunggal. Para teolog aliran ini bukannya takut atau menghindari makna semantik dari istilah ‘pribadi’ atau *person* dalam psikologi modern, mereka malah memanfaatkan kekuatan positif dari istilah tersebut untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan. Pola ini dikenal dikembangkan antara lain oleh Jürgen Moltmann³⁷ dan Leonardo Boff.³⁸

Moltmann menentang konsep *apatheia* Ilahi atau Allah yang apatis. Ia menolak gagasan tentang Allah yang tidak tergerak (*unmoved mover*), yang puas dengan diri-Nya sendiri, yang dikembangkan dalam kategori-kategori filsafat Yunani dan lebih memilih mengelaborasi tentang Allah yang diperkenalkan dalam Alkitab sebagai Allah yang hidup dan berjalan bersama umat-Nya. Ia menggarisbawahi gagasan *passio Dei*. Allah yang ikut menderita (*Passionate and Compassionate God*). Kasih Allah yang melibatkan penderitaan-Nya itu ditunjukkan tidak hanya dalam penebusan dan penderitaan di kayu salib melainkan sejak awal penciptaan. Allah begitu mencintai dunia sehingga membatasi dan mengosongkan diri-

³⁷ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (New York: Harper & Row, 1981).

³⁸ Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1988).

Nya (*kenosis*) untuk membuat ruang bagi alam semesta mengambil tempat.³⁹ Demikian juga yang terjadi dalam inkarnasi, karena kasih Allah yang begitu besar kepada dunia, maka Ia mengirimkan Putra-Nya untuk menebus dunia. Kasih-Nya ini mengantarkan-Nya ke dalam penderitaan di dunia.

Menurut Moltmann semua pengalaman itu adalah pengalaman bersama Allah Tritunggal. Pada peristiwa di kayu salib, misalnya, tidak hanya Yesus yang menanggung penderitaan itu melainkan juga Bapa dan Roh Kudus. Adalah Bapa yang mengutus Putra-Nya, Yesus, ke dunia dan di atas salib itu dalam persatuan dengan Bapa melepaskan Roh Kasih. Setiap pengalaman dialami secara bersama-sama dalam cara masing-masing. Ketiganya bukan sekedar cara berada (*modes of being*) melainkan memiliki kesadaran, kemauan, pemikiran individual. Meskipun berbeda-beda mereka hidup dalam persekutuan Ilahi. Allah dalam *koinonia*. Allah dalam komunitas.

Bagi Moltmann, teologi tentang Allah Tritunggal membangun paradigma sosial. Persekutuan Allah Tritunggal menjadi "contoh komunitas manusia sejati, pertamanya di gereja dan juga di masyarakat."⁴⁰ https://translate.googleusercontent.com/translate_f-ftn53. Ia berargumen,

"Allah Tritunggal tercermin hanya dalam komunitas orang-orang Kristen yang bersatu dan menyatukan tanpa dominasi dan penaklukan dan komunitas manusia yang menyatukan dan bersatu tanpa

pemerintahan kelas dan tanpa penindasan diktator. Itu adalah dunia di mana orang didefinisikan oleh hubungan sosial mereka dan bukan oleh kekuatan atau kepemilikan mereka. Itu adalah dunia di mana manusia memiliki semua hal dalam kebersamaan dan berbagi segala sesuatunya dengan satu sama lain kecuali kualitas pribadi mereka."⁴¹

Dari perspektif yang sama tentang persekutuan dalam bingkai dan latar belakang teologi pembebasan, Leonardo Boff merefleksikan misteri Allah Tritunggal dan melihat bahwa teologi Tritunggal merupakan sebuah simbol yang sangat potensial dan menjanjikan untuk mengakhiri struktur sosial yang tidak adil dalam masyarakat. Baginya simbol komunitas Allah Tritunggal adalah simbol pembebasan, simbol transformasi.

Simbol ini merupakan kritik terhadap dominasi yang tidak adil dan eksploitatif. Teristimewa juga bahwa Allah Tritunggal digambarkan sebagai komunitas yang inklusif dan penuh kasih menjangkau orang-orang yang miskin dan menderita. Melalui inkarnasi, Allah mengungkapkan kasih-Nya yang inklusif dan solidaritas serta keberpihakannya kepada orang-orang lemah dan tertindas.⁴²

⁴¹"The triune God is reflected only in a united and uniting community of Christians without domination and subjection and a united and uniting humanity without class rule and without dictatorial oppression. That is the world in which people are defined by their social relationships and not by their power or their property. That is the world in which human beings have all things in common and share everything with one another except their personal qualities."Ibid., 57.

⁴²Adapun gagasan ini merupakan gagasan dasar dalam bangunan pemikiran teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Leonardo Boff dan para teolog pembebasan lainnya di tengah konteks kemiskinan dan ketidakadilan sosial di Amerika Latin.

³⁹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, tr. Margaret Kohl (London: S.C.M. Press, 1985), 102.

⁴⁰ Jürgen Moltmann, "The Reconciling Powers of the Trinity in the Life of the Church and the World," in *The Reconciling Power of the Trinity*. Geneva Conference of European Churches, C.E.C. Occasional Paper No. 15 (Geneva: C.E.C, 1983), 56.

Teologi Tritunggal sosial menekankan gagasan utama bahwa Allah adalah persekutuan kasih yang inklusif. Allah sungguh-sungguh relasional *ad intra et ad extra*, ke dalam diri-Nya maupun keluar diri-Nya. Setiap Pribadi Ilahi itu unik dan berbeda. Mereka memiliki identitas masing-masing. Mereka jamak tetapi mereka bersatu. Persekutuan mereka tidak menghancurkan identitas pribadi mereka. Ada rasa saling menghormati. Ada interaksi timbal balik. Setiap orang saling memberi dan menerima; tetapi pada saat yang sama, mereka inklusif keluar diri-Nya, ke dunia dan seluruh ciptaan. Allah yang Tritunggal itu menjangkau dunia untuk membagikan kasih dan suka cita cinta mereka kepada dunia. Dalam peristiwa inkarnasi, Allah yang sama memberikan contoh merawat, menyembuhkan, membenahi, dan menebus dunia.

Gambaran Allah relasional yang penuh kasih dalam persekutuan Ilahi ini menentang konsep Allah yang apatis yang digagas dalam bangunan Filsafat Yunani yang memandang Allah sebagai penggerak yang tidak bergerak, tidak berubah, asal yang tidak diasalkan, yang memiliki kekuatan unilateral yang dengannya Allah dapat memengaruhi yang lain tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh yang lain.⁴³ https://translate.googleusercontent.com/translate_f - ftn55. Sebaliknya, Allah adalah *Immanuel* ('Allah yang berada bersama kita') yang empati dan berbelas kasih. Allah yang ikut menderita dengan dunia yang menderita untuk menebusnya. Allah mengosongkan diri untuk menjadi sesama manusia untuk memberi teladan mengubah dan menyelamatkannya.

Teologi Tritunggal Sosial ini sangat menarik, teristimewa untuk konteks komunitas masyarakat atau bangsa yang tertindas. Namun, bagaimanapun juga ia tidak luput dari kelemahan yang menuai berbagai kritikan. Karen Kilby, seorang teolog Katolik dari Amerika yang masih aktif mengajar di Durham University, misalnya, menilai bahwa konsep ini mengandung proyeksi tingkat tinggi (*'high level of projection'*) di mana ide-ide tentang apa dan bagaimana seorang teolog atau masyarakat inginkan dalam masyarakat diproyeksikan kepada Allah. Gagasan seperti ini menurutnya memiliki risiko untuk memproyeksikan nilai-nilai budaya yang ada kepada Allah untuk mendapatkan legitimasi dan justifikasi Ilahi, ketimbang membaca dan mengkaji nilai-nilai sosial yang normatif yang ada dari sudut pandang Allah. Menurut Kilby, doktrin tentang Allah Tritunggal tidak dapat dan tidak boleh digunakan dalam cara seperti itu karena dengan demikian doktrin Allah Tritunggal dapat dijadikan dalih untuk mengklaim pemahaman tertentu sebagai inspirasi Ilahi untuk disalahgunakan dalam mempromosikan kekuasaan dan kepentingan gerejani, politik, sosial dan budaya tertentu.⁴⁴

Simpulan

Kajian tentang diskursus mengenai Allah Tritunggal sebagaimana dipaparkan secara singkat di atas mengarah kepada lima keinsafan untuk mencari jalan moderasi dalam berteologi. *Pertama*, nyatalah bahwa tidak ada teologi yang sempurna. Tidak ada pembicaraan, diskusi, metafora atau simbol Allah yang utuh dan lengkap pada dirinya sendiri. Namun bagaimanapun juga sebagaimana yang dipikirkan oleh Agustinus,

⁴³C. Robert Mesle, *Process Theology: A Basic Introduction*. (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1993), 25-32.

⁴⁴Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 4th Edition (West Sussex: John Wiley & Sons Ltd Blackwell, 2018), 145-146.

tidak dapat dihindari oleh manusia untuk berbicara tentang Allah. Sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan fasilitas berpikir serta berkomunikasi, manusia tidak bias terhindar dari upaya mencari, merenung dan membahaskan tentang Allah. Bagi Agustinus, teologi Tritunggal ditekuni agar kita tidak membisu di hadapan misteri yang dekat sekaligus begitu jauh dari kita.

“Ketika ditanya tiga apa, maka keterbatasan besar yang dialami oleh bahasa kita menjadi jelas. Tetapi rumusan Tiga Pribadi dibuat bukan untuk memberikan penjelasan yang lengkap (tentang Allah-pen) dengan menggunakan rumusan tersebut, tetapi agar kita tidak harus tinggal diam.”⁴⁵ (De Trinitate 5.10)

Kedua, terhadap setiap upaya berteologi selalu ada kebutuhan akan adanya kriteria etis sebagai prinsip yang memandu para teolog dalam merumuskan pemikirannya agar sanggup memberikan dampak positif bagi kehidupan nyata seluruh alam ciptaan. Prinsip-prinsip etik membantu memurnikan elemen negatif dalam simbol dan konsep tentang Allah. Teologi yang baik membuat orang-orang baik. Teologi yang baik menginspirasi kehidupan yang lebih baik di alam semesta. *Gloria Dei vivens homo*. Kemuliaan Allah ada ketika umat manusia hidup sejahtera. *Gloria Dei vivens Creatura*. Kemuliaan Allah dinyatakan dalam kesentosaan hidup seluruh alam ciptaan.

Ketiga, selalu ada keterbatasan/kelemahan dalam simbol dan

wacana tentang Allah. Dengan kata lain, tidak ada konsep yang benar 100% tentang Allah karena Allah tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh akal budi dan indera manusia. *God is incomprehensible (teologi apofatik)*. Pewahyuan yang membentuk Kitab Suci tidak sepenuhnya mengungkapkan misteri Allah. Sebaliknya, seperti yang direfleksikan oleh Walter Kasper, wahyu justru mengantarkan kita lebih dalam kepada misteri.⁴⁶ Pada pusat pewahyuan, Allah Tritunggal justru diperkenalkan sebagai misteri. *Deus Revelatus* mengungkapkan diri sebagai *Deus Absconditus*. Allah yang diwahyukan adalah Allah yang Akbar melampaui daya tangkap manusia.

Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sama-sama menekankan gagasan tentang Allah yang tidak bias dipahami. Allah tidak terduga (Keluaran 3:14; Ayub 36:26). Tidak ada yang sanggup melihat Allah (Ulangan 4:12, 15-16; 1 Timotius 6:16). Allah tidak ada bandingannya dengan apa pun atau siapa pun (Yesaya 40:18, 25; 45:15). Allah tidak dapat ditangkap dalam representasi imajinasi manusia (Kisah Para Rasul 17:29). Jadi, pembicaraan tentang Allah itu bersifat analogi, metaforis, dan simbolis. Teologi tidak pantas dimengerti secara harfiah. Selalu ada ketidaksamaan antara simbol dan yang disimbolkan. Selalu ada perbedaan antara Allah dan teologi tentang-Nya. *Si comprehendis non est Deus*. Jika engkau memahaminya maka itu bukan Allah. Di dunia ini kita hidup dengan iman, bukan oleh penglihatan (2 Korintus 5:7). Kata-kata Gregorius dari Nazianzen menjadi pengingat yang berarti:

⁴⁵ “When it is asked three what, then the great poverty from which our language suffers becomes apparent. But the formula three persons was coined not in order to give a complete explanation by means of it, but in order that we might not be obliged to remain silent.” Lihat, Elizabeth A. Johnson, *She Who Is.*, 203.

⁴⁶ Walter Kasper, *The God of Jesus Christ*, tr. Matthew J. O’Connell (New York: Crossroad, 1989), 268.

“... Dan siapakah kita untuk melakukan hal-hal ini, kita yang bahkan tidak dapat melihat apa yang ada di kaki kita, atau menghitung pasir di laut, atau tetesan hujan, atau hari-hari keabadian, apalagi masuk ke kedalaman Allah, dan memberikan laporan tentang hakikat Allah yang begitu tak terkatakan dan melampaui semua kata-kata?”⁴⁷

Keempat, menyadari bahwa Allah itu melampaui kata-kata dan imajinasi kita serta bahwa simbol dan teologi yang kita bangun tidak sempurna dan tidak sanggup menggambarkan Allah secara penuh, maka merangkul ketidakterelakan kita untuk berpikir dan berbicara tentang Tuhan berarti kita harus menggulirkan berbagai bentuk dan cara berbicara atau berteologi. Memutlakkan salah satu dari antara mereka dapat mengakibatkan pada kejatuhan menjadikannya berhala hal mana melanggar perintah pertama dan kedua dari 10 perintah Allah yang tercantum dalam Kitab Keluaran 20:1-5⁴⁸. Pengagung-agungan dan pemutlakan teologi dengan menganggapnya sebagai paling benar, paling menang dan secara radikal tidak menerima pandangan lain dapat mengarah kepada fanatisme, dan kekerasan terhadap yang lain sebagaimana telah terjadi dalam sejarah persekusi terhadap para pencari Tuhan yang dianggap sesaat, bid'ah dan penista agama.

⁴⁷“...And who are we to do these things, we who cannot even see what lies at our feet, or number the sands of the sea, or the drops of rain, or the days of eternity, much less enter into the depths of God, and supply an account of that nature which is so unspeakable and transcending all words?” Lihat kutipan ini pada Elizabeth A. Johnson, *She Who Is.*, 201.

⁴⁸Jangan ada pada muallah lain di hadapan-Ku! Dan, Jangan menyembah berhala!

“... satu cara berbicara sendiri tidak pernah memadai. Model psikologis dan sosial, simbol laki-laki dan perempuan atau keduanya bersama-sama, referensi personal dan impersonal -setiap orang menyumbangkan wawasan yang tidak dimiliki oleh orang lain, karena kehidupan Allah bergerak dalam relasionalitas yang menyelamatkan yang lolos dari imajinasi kita.”⁴⁹

Dengan demikian, teologi perlu terbuka dan toleran pada berbagai simbol, ungkapan, pemahaman, pandangan, iman, keyakinan dan gagasan serta wacana tentang Allah. Sebagaimana yang diperingatkan oleh Thomas Aquinas: kita perlu memberi banyak nama yang baik tentang Allah karena Allah itu melampaui setiap nama.⁵⁰

Agustinus, misalnya, menggunakan berbagai istilah untuk menyebut tiga Pribadi Ilahi dalam misteri Tritunggal: Kekasih, Yang Dikasihi, dan Kasih; atau Pikiran, Pengertian, dan Kehendak. Para teolog kontemporer juga secara kreatif memformulasikan banyak nama untuk menyimbolkan Allah Tritunggal. Gail Ramshaw Schmidt, dalam artikelnya “*Naming the Trinity: Orthodoxy and Inclusivity*” menggunakan istilah *Abba* (Bapa)-*Servant* (Hamba) dan *Paraclete* (Penolong) untuk berbicara dan menyebut ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal. John Macquarrie menggunakan istilah eksistensial-ontologis seperti *Primordial Being*, *Expressive Being*, dan *Unitive*

⁴⁹“...one way of speaking alone is never adequate. Psychological and social models, male and female images or both together, personal and impersonal references -everyone contributes insight that the others do not, for God's livingness moves in a saving relationality that escapes our imagination.” Elizabeth A. Johnson, *She Who Is.*, 221.

⁵⁰Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles* I. 31: 4.

Being; Gordon Kaufman menggunakan istilah: Kemutlakan Ilahi, Kemanusiaan Ilahi, dan Hadirat/Kehadiran Ilahi; Nicholas Lash mengusulkan metafora Eklips, Sabda/Firman dan Kehadiran; Raimundo Panikkar menginterpretasi Efesus 4:6 dan mempromosikan: "Di atas Segalanya, Melalui Segalanya, dan Dalam Segalanya"; Bernard Lonergan menyebutnya sebagai Pemberi, Pemberian, dan Tindakan Memberi; Heribert Mühler menggunakan istilah-istilah yang diambil dari teori komunikasi: Saya (*I*), Dikau (*Thou*), dan Kita dari Cinta (*We of Love*); Letty Russell menggunakan istilah Pencipta, Pembebas, dan Pembela.⁵¹ Semuanya mengafirmasi kebijaksanaan dalam berteologi: semua hal yang baik, utama, indah dan bernilai dapat digunakan secara analogi atau simbolis untuk berbicara tentang Allah karena Allah itu baik, utama, indah dan bernilai.

Kelima, kesadaran apofatik dalam teologi, sebagaimana terungkap di atas, menginspirasi jalan kerendahan hati mistikal. Karena Allah berada di luar pemahaman manusia, maka Allah tidak sanggup didekati oleh pikiran melainkan oleh hati, *via amoris*, melalui jalan mistikal, jalan cinta sang sufi: melalui kontemplasi, permenungan, doa dan tindakan kebajikan.

"Lidah telah melakukan apa yang dapat dilakukan, membunyikan kata-kata: maka biarkan sisanya dipikirkan oleh hati."⁵²

Pustaka Acuan

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*, trans. G. T. Thomson. Edinburg: T & T Clark, 1936.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Maryknoll, N.Y: Orbis, 1988.
- Carabine, Deirdre. *The Unknown God: Negative Theology in the Platonic Tradition: Plato to Eriugena*. Louvain: Peeters Press, 1995.
- Edwards, Denis. *The God of Evolution: A Trinitarian Theology*. New York/Mahwah, N.J: Paulist Press, 1999.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*, 4th Edition. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd Blackwell, 2018.
- Mesle, C. Robert. *Process Theology: A Basic Introduction*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 1993.
- Johnson, Elizabeth A. *Quest for the Living God: Mapping Frontiers in the Theology of God*. New York, London: Continuum, 2007.
- . *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad, 1994.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. New York: Harper & Row, 1981.
- . *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, trans. R. A. Wilson and John Bowden. New York: Harper & Row, 1973.
- Rahner, Karl. *The Trinity*. New York: Seabury, 1974.
- Zizioulas, John. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.

⁵¹ Elizabeth A. Johnson, *Quest for the Living God*, 219-221.

⁵²"The tongue has done what it could, has sounded the words: let the rest be thought by the heart." Lihat pada Deirdre Carabine, *The Unknown God: Negative Theology in the Platonic Tradition: Plato to Eriugena* (Louvain: Peeters Press, 1995), 277. Augustine, Epist. John. IV.6.